

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah pengaruh, tuntutan, atau bantuan yang diberikan oleh penanggung jawab anak didik (Abu Ahmadi, 2015). Pendidikan adalah usaha yang disengaja yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan setiap orang baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung selama orang tersebut hidup (Zahara Idris, 1984).

Pendidikan memiliki tujuan umum yaitu kedewasaan anak didik. Hal ini mengartikan bahwa segala aktivitas apapun yang menyangkut dengan pendidikan seharusnya dapat diarahkan kepada tujuan dan dapat tercapainya tujuan tersebut. Tujuan akhir dari sebuah pendidikan adalah terbentuknya manusia yang sempurna atau biasa disebut dengan insan kamil. Hal ini dinyatakan oleh seorang ahli yang bernama Kohnstan dan Gunning.

Pendidikan dalam Islam juga bertujuan untuk membentuk individu yang sehat, cerdas, taat, dan patuh sesuai dengan perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya agar setiap individu mengalami kehidupan lahir dan batin yang bahagia dalam kehidupan sehari-hari di dunia sampai di akhirat. Ada tiga cara untuk mencapai tujuan pendidikan ini, yaitu: pendidikan formal, informal, dan nonformal (Abu Ahmadi, 2015).

Satu-satunya jalur yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah jalur pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan bertingkat yang dimulai dari pendidikan dasar dan berlanjut hingga pendidikan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk manusia yang sempurna, sekolah menyelenggarakan pendidikan formal ini. Dampak yang signifikan terhadap jiwa anak, setiap bangsa mendidik anak-anaknya menjadi ahli berdasarkan kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Sehingga mereka dapat dewasa menjadi orang yang dapat berkontribusi bagi bangsa, agama, dan tanah air.

Akan tetapi di sekolah membutuhkan kegiatan penunjang yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan siswa. Kegiatan penunjang yang dilaksanakan di sekolah ini dapat mengembangkan dua aspek yaitu afektif dan psikomotorik. Pengembangan kedua aspek ini akan memudahkan bagi setiap siswa dan akan mudah dicapai melalui kegiatan secara langsung. Kegiatan pengembangan kedua aspek ini dapat dilakukan di luar jam pelajaran yang disebut dengan ekstrakurikuler.

Ektrakurikuler adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang di miliki setiap orang dan juga berlaku sebagai kegiatan penunjang dalam pendidikan formal di sekolah (Ambo Elo Adam dan Ismail Toha, 1987). Ektrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang diadakan di sekolah yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, tujuan dari ekstrakurikuler yaitu untuk memperkaya dan memperluas wawasan dan kemampuan siswa yang telah dipelajari di sekolah dari berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Depdikbud Dirjen Disdakmen, 1987).

Dalam suatu proses belajar mengajar, hasil belajar merupakan cerminan dari kemampuan individu untuk menguasai materi. Nilai yang tinggi akan menunjukkan bahwa siswa melakukan studi dengan baik. Siswa yang mencapai nilai yang tinggi juga menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi dari suatu program subjek, dan begitu pula dengan sebaliknya (Maryam Muhammad, 2016).

Hasil belajar bagi siswa juga menunjukkan seberapa baik siswa memahami suatu pelajaran dan seberapa baik mereka dapat menjelaskan apa yang telah mereka pelajari. Kemampuan siswa untuk menafsirkan suatu teori, melihat implikasi atau konsekuensi, dan mengantisipasi kemungkinan atau konsekuensi dari sesuatu juga dianggap pemahaman (S Nasution, 1999).

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi seberapa baik siswa belajar, tetapi hal-hal tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu: faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* siswa sendiri meliputi faktor fisik (fisiologi) dan psikologis (kematangan), serta sebagai faktor kematangan fisik dan psikis. Istilah “faktor *eksternal*” mengacu pada faktor-faktor yang berasal dari luar

diri siswa. Contoh faktor *eksternal* meliputi keadaan dalam keluarga siswa, sekolah, dan masyarakat (Ahmad Syafi'i, dkk, 2018).

Dalam meningkatkan sebuah prestasi atau disebut juga dengan hasil belajar siswa memerlukan berbagai macam metode pembelajaran, mulai dari pemilihan media pembelajaran, bahan pembelajaran, situasi pembelajaran dan juga tempat atau lokasi pembelajaran. Selain itu juga memerlukan sebuah kegiatan penunjang yang dilakukan di luar jam pelajaran atau bisa juga disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan pendidikan kepada peserta didik namun dilakukan di luar kelas (Lestari & Ria Yuni, 2016). Sedangkan pengertian ekstrakurikuler menurut Hadari Nawawi adalah sebuah pengalaman siswa yang didapatkan secara langsung dan dikendalikan oleh sekolah untuk membentuk pribadi yang seutuhnya (Hadari Nawawi, 1987).

Kegiatan ekstrakurikuler juga efektif dalam mengembangkan keinginan yang lain dari peserta didik, karena jika hanya di kelas saja siswa tidaklah cukup dalam mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbagai macam kegiatan mulai dari pramuka, kesenian, olahraga, keagamaan dan sebagainya. Kegiatan tersebut apabila diikuti oleh siswa akan membentuk sebuah sikap dan keterampilan dari siswa itu sendiri. Anak juga akan menjadi seseorang yang mengetahui hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, hal ini sesuai dengan semangat Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran yang berbunyi sebagai berikut: “hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat mendidik individu yang cakap dan warga negara yang demokratis yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air” (M. Ngalim Purwanto, 1998).

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi saat ini menjadikan sebuah penghambat bagi setiap individu dalam belajar. Perkembangan zaman dan teknologi ini sangat berdampak bagi pendidikan, khususnya bagi anak-anak yang kurangnya pengawasan orang tua dalam menggunakan gadget. Anak-anak bisa mendapatkan informasi dari manapun, hal ini juga dapat berpengaruh terhadap prestasi anak apabila mereka menggunakannya dalam hal yang tidak bermanfaat. Padahal mereka bisa saja menggunakan gadget mereka untuk mencari informasi dan pembelajaran agar mereka dapat belajar dan mendapatkan nilai yang bagus

apabila mereka menggunakannya ke dalam hal yang bermanfaat dan menunjang pembelajaran.

Namun, hal tersebut nampaknya kurang diterapkan pada peserta didik zaman sekarang apalagi kalangan remaja. Dimana pada saat remaja merupakan fase keingintahuan dalam sesuatu meningkat. Akan tetapi keinginan mereka bukan untuk suatu pembelajaran agar lebih baik lagi melainkan mencari informasi-informasi yang memang kurang pantas. Sehingga banyak terjadi kekerasan, mulai dari kekerasan seksual sampai dengan yang lainnya. Melihat keadaan tersebut menjadikan sebuah kekhawatiran tersendiri untuk mereka yang seharusnya fokus dalam pembelajarannya namun dengan adanya elektronik dan kurang pengawasan orang tua dapat mengakibatkan sesuatu yang fatal bagi mereka.

Masih banyak orang tua yang menyerahkan semua masalah pendidikan anak-anak mereka kepada lembaga pendidikan atau sekolah. Hal ini mengartikan bahwa mereka tidak memberikan suatu dukungan dan pembelajaran kepada anak-anaknya di rumah sepulang anak-anak mereka pulang sekolah. Apabila anak-anak sudah pergi ke sekolah mereka merasa cukup bahwa anak-anaknya sudah belajar disekolah dan tidak perlu belajar lagi di rumah kecuali apabila mereka mempunyai pekerjaan rumah. Sehingga hal ini berdampak terhadap prestasi anak-anak mereka di sekolah yang mendapatkan nilai di bawah yang lain bahkan yang awalnya memiliki nilai tinggi menjadi menurun dari hari ke hari. Hal tersebut masih ditemukan dalam berbagai wilayah yang sudah penulis lalui selama ini.

Ini sesuai dengan fenomena yang ada di negara kita Indonesia yang saat ini orang tua yang menghendaki anak-anaknya untuk menjadi orang yang berguna. Untuk itu orang tua menyekolahkan anak-anaknya secara formal agar anaknya menjadi yang berkualitas. Namun hal ini sering tidak adanya kesesuaian pasalnya orang tua selalu sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Pergi pagi dan pulang petang sehingga tidak ada adanya waktu senggang untuk anaknya. Selain itu masyarakat juga meyoroti bahwasannya guru adalah manusia yang paling berpengaruh dalam belajar. Masyarakat memberikan harapan sepenuhnya kepada guru agar memiliki sifat yang merupakan ciri manusia yang berkualitas. Ini sebuah ketidaksinkronan atau kepincangan, disatu sisi harapan yang besar dari masyarakat

terhadap kualitas seorang guru akan tetapi masyarakat tidak mendukung adanya pembentukan bibit guru yang berkualitas karena adanya guru yang berkualitas berasal dari siswa yang berprestasi.

Orang tua memiliki peran utama dalam mendidik juga tidak boleh leha-leha dalam mendidik anak-anaknya. Karena anak-anak membutuhkan sebuah perhatian, pengawasan dan dukungan dari orang tua selama kegiatan pembelajaran mereka di rumah. Orang tua juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi anak-anaknya. Apabila setiap orang tua memiliki kesadaran dalam mengawasi dan mendukung anak-anaknya dalam sebuah pendidikan maka sudah dapat dipastikan hasil belajar anak-anaknya akan bernilai tinggi.

Permasalahan tersebut menjadikan motivasi dari anak-anak dalam belajar sedikit berkurang, apalagi dalam kegiatan di luar jam sekolah mereka. Pada zaman sekarang ini sudah merosotnya keinginan anak-anak dalam mempelajari fikih di lingkungan masyarakat sehingga membuat mereka kurang dalam mengetahui fikih. Biasanya anak-anak antusias belajar agama di masjid-masjid mulai dari yang kecil sampai dewasa. Akan tetapi, sekarang sudah jarang anak-anak remaja sampai dewasa pergi ke masjid untuk melaksanakan pengajian mereka dengan guru ngaji tinggal tersisa anak-anak usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan bahwa di SMA Nahwa Cantigi telah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang keagamaan lebih tepatnya yaitu Kajian Kitab *Safinatun Najah*. Kegiatan ini menjadi sebuah kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik. Latar belakang atau alasan diadakannya kegiatan ini yaitu pertama, mengacu kepada visi misi sekolah yang merupakan sekolah Islam terpadu, kedua karena lebih banyak menjurus kepada praktik ubudiyah dan muamalah.

Kitab dari *Safinatun Najah* ini berjudul lengkap "*Safinatun Najah Fiima Yajibu 'ala Abdi li Maulah*" yang artinya "perahu keselamatan dalam mempelajari kewajiban seorang hamba Tuhan". Meski ukurannya dan isinya sangat ringkas, kitab ini menawarkan banyak manfaat. Di desa, kota, dan pedesaan, hampir semua

orang mempelajari bahkan menghafalkan buku ini, baik secara individu maupun kelompok (Al-Alamah Asy-Syaikh Salim).

Al-Allamah Asy-Syekh Salim bin Abdulloh bin Sa'ad bin Abdulloh bin Sumair Al-Hadhroni Asy-Syafi adalah penulis kitab dari *Safinatun Najah* (Asy-Syekh Salim, 2001). Ia terkenal dengan karyanya sebagai seorang guru, hakim agama, ulama ahli fiqh, ahli politik, dan ahli militer. Ia belajar agama dengan ayahnya dan banyak ulama hadhromaut di abad ke-13. Kitab ini memuat kontribusi dari ulama lain tentang isu-isu mendasar yang berkaitan dengan fiqh, termasuk syari' ah, bersuci, shalat, zakat, puasa, dan haji.

Model bandongan atau halaqoh digunakan selama pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di SMA Nahwa Cantigi. Dalam praktiknya, hanya satu kitab yang dibawa oleh guru, dan siswa melihat kitab yang dibawanya untuk mendengarkan, memahami, dan mengingat apa yang sedang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pemahaman siswa dalam kajian kitab *Safinatun Najah* terhadap hasil belajar kognitif siswa. Sehubungan dengan itu maka peneliti merumuskan judul penelitian PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KITAB *SAFINATUN NAJAH* HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MEREKA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI (Penelitian terhadap Siswa Kelas X SMA Nahwa Cantigi Cianjur)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap kitab *Safinatun Najah* di kelas X SMA Nahwa Cantigi Cianjur?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa kelas X pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Nahwa Cantigi Cianjur?
3. Bagaimana hubungan pemahaman siswa terhadap kitab *Safinatun Najah* dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMA Nahwa Cantigi Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pemahaman siswa terhadap kitab *Safinatun Najah* pada siswa kelas X di SMA Nahwa Cantigi Cianjur.
2. Hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMA Nahwa Cantigi Cianjur.
3. Hubungan pemahaman siswa terhadap kitab *Safinatun Najah* dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X SMA Nahwa Cantigi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan keuntungan praktis dan teoritis, seperti yang akan dihasilkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan dan dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap kandungan fiqh kitab *Safinatun Najah* dalam kaitannya dengan muatan agama di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat bagi:

- a. Perguruan tinggi dapat menjadi model untuk meningkatkan standar pendidikan Islam.
- b. Ketika penelitian dilakukan, peneliti membawa pengetahuan dan pengalaman baru ke meja atau sebagai sumber studi banding yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk memajukan pendidikan Islam.
- c. Pendidik, orang tua, dan peserta didik sebagai sumbangsih bagi kemajuan pemikiran Islam.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman siswa antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda mulai dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi. Hal ini dipengaruhi faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi pemahaman mereka dalam proses pembelajaran baik itu faktor *internal* maupun *eksternal*.

Pemahaman siswa akan muncul setelah suatu kegiatan, demikian pula hasil belajarnya. Pemahaman adalah kapasitas siswa untuk mendefinisikan dan menguasai suatu konsep dengan memahami seluruh maknanya. Kapasitas siswa untuk menafsirkan berbagai aspek dari teori atau konsep yang dipelajari adalah juga disebut sebagai pemahaman. Dalam pandangan Winkel pemahaman mengacu pada kapasitas siswa untuk memahami konten yang dipelajari (W.S. Winkel, 2009).

Pemahaman memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemahaman memiliki tingkatan lebih tinggi dari pengetahuan.
2. Pemahaman berkenaan dengan menjelaskan sebuah makna akan suatu konsep bukan hanya sekedar mengingat fakta.
3. Orang yang memiliki pemahaman terhadap sesuatu akan dapat mendeskripsikan dan menerjemahkan hal tersebut.
4. Mampu memberikan penafsiran dan mendeskripsikan suatu konsep secara variabel.
5. Pemahaman eksplorasi, setiap orang yang sudah memahami akan suatu hal mampu membuat sebuah estimasi (Wina Sanjaya, 2008).

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Menerjemahkan, tidak hanya dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dari ide abstrak ke model simbolik untuk mempermudah pembelajaran.
2. Menafsirkan, atau keterampilan mengenali dan memahami ide sentral komunikasi.
3. Ekstrapolasi, di sisi lain, memerlukan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi karena dengan ekstrapolasi, seseorang dapat mengantisipasi bahwa seseorang akan dapat menguraikan apa yang tertulis, memprediksi konsentrasi, atau memperluas masalah.

Pemahaman adalah salah satu aspek kognitif dari mengetahui, yang secara luas mengacu pada perolehan, pengorganisasian, dan penerapan pengetahuan. Istilah "kognitif" telah mendapatkan popularitas sebagai salah satu domain atau bidang psikologi manusia. Ini mencakup setiap perilaku mental yang terkait dengan

pemahaman, pertimbangan, pemrosesan informasi, pemecahan masalah, intensionalitas, dan keyakinan (Muhibbin Syah, 2019).

Kemampuan siswa dapat dinilai melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung. Aspek kognitif siswa yang menjadi tolak ukur untuk menentukan keberhasilan intelektualnya setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis sekolah, dapat digunakan untuk mengamati pemahaman siswa.

Tingkat keberhasilan siswa setelah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar di kelas dikenal sebagai hasil belajar. Keterampilan intelektual yang memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan simbol atau ide adalah salah satu contoh hasil dari belajar. Indikator dari pemahaman terhadap kitab *Safinatun Najah* itu sendiri mencakup empat indikator, yaitu: 1) membaca, 2) menerjemahkan, 3) Menelaah, dan 4) memahami isi/ substansi.

Kognitif adalah sebuah perolehan atau penataan siswa setelah melakukan suatu pembelajaran di sekolah. Kognitif juga diartikan sebagai kecerdasan, yang mengacu pada kapasitas untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan terdekat seseorang dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan memori untuk memecahkan masalah pada diri sendiri (Khadijah, 2016).

Hasil belajar kognitif adalah kemampuan siswa untuk mempelajari suatu konsep di sekolah dan tercermin dalam nilai tes (Susanto, 2013). Bloom mengidentifikasi enam indikator dalam proses atau tingkatan dalam berpikir ranah kognitif, yaitu: pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) adalah semua bentuk pengetahuan (Mulyadi, 2010).

Objek dari penelitian ini yaitu suatu lembaga pendidikan yang berada di Daerah Cianjur Selatan yang persisnya di Kp. Jalan Salapan Desa Sukamulya Kec. Cikadu Kab. Cianjur pada tingkat SMA yang bernama SMA Nahwa Cantigi.

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Dalam penelitian, hipotesis berfungsi sebagai solusi sementara terhadap suatu masalah sampai kemudian dibuktikan dengan data yang telah dikumpulkan. Pemahaman siswa terhadap kitab *Safinatun Najah* dan hasil belajar kognitifnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan dua variabel dalam penelitian ini. Berikut ini adalah tanggapan awal penelitian:

Ho : $r_{xy} = 0$ tidak terdapat hubungan antara pemahaman siswa terhadap kitab *Safinatun Najah* dengan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Ha : $r_{xy} \neq 0$ terdapat hubungan antara pemahaman siswa terhadap kitab *Safinatun Najah* dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adanya judul penelitian tentang pemahaman siswa terhadap *Safinatun Najah* dan hasil belajar kognitifnya bukanlah penelitian baru; melainkan penelitian yang mengacu pada penelitian sebelumnya, seperti:

1. Skripsi tentang Rasisme, UIN Aauluddin Makassar, dengan Judul: Hasil Kajian Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN PINRANG: Prestasi siswa dipengaruhi secara positif oleh kegiatan

ekstrakurikuler tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan menerima nilai tinggi mulai dari 1674 hingga 11391.

2. Pada tahun 2019, Zumrotul Khoiriyah menulis skripsi dengan judul: Perilaku Keagamaan Siswa SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik Setelah Membaca Kitab *Safinatun Najah*. Temuan penelitian: Perilaku beragama Siswa SMK Ihyaul Ulum Gresik dipengaruhi oleh pembelajaran mereka terhadap kitab *Safinah*. kitab *Safinah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa. Berdasarkan tanggapan angket, pembelajaran kitab *Safinah* di SMK Ihyaul Ulum dapat dikategorikan cukup baik, dan perilaku keagamaan dapat dikatakan baik. Siswa Perilaku beragama di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik dipengaruhi secara positif oleh pembelajaran kitab *Safinah*, dengan skor 41% sampai 60% yang menunjukkan pengaruh yang memuaskan.
3. Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2018 oleh Yasin Munandar, berjudul: Kajian Muatan Fikih Syaikh Salim Bin Sumair al-Hadhromiy dalam Kitab *Safinatun Najah* dan Penerapannya pada Muatan Fiqh Kelas VII MTs. investigasi: Kitab *Safinatun Najah* memuat isi sebagai berikut: bab puasa, tauhid, taharah, shalat, jenazah, dan zakat. yang dijelaskan secara mendasar untuk mempermudah praktik langsung. Materi fiqh untuk kelas VII MTs, di sisi lain, berfokus pada diskusi wajib dan ritual seperti taharah. Mengenai kitab analisis *Safinatun Najah*, materi terkait dalam bab taharah dan doa memiliki relevansi dengan materi Fiqh untuk kelas VII MTs.

Berbeda dengan penelitian lain tersebut, penelitian ini mengkaji hubungan antara hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dengan pemahaman mereka terhadap kitab *Safinatun Najah*.